

**PENGELOLAAN GERABAH DITINJAU DARI ASPEK GEOGRAFI FISIK DI DESA
MAREGAM KECAMATAN TIDORE SELATAN****¹⁾Wa Ode Nurayiti ²⁾Hernita Pasongli ³⁾Ramdani Salam ⁴⁾Syarifuddin Adjam**Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Khairun Ternate
Jl. Bandara Babullah, Kampus I Akehuda, Ternate.
Email: waodenurayiti96@gmail.com**ABSTRAK**

Desa Maregam merupakan satu-satunya desa penghasil gerabah di Provinsi Maluku Utara. Dalam mengelola gerabah masyarakat Desa Maregam harus memperhatikan aspek geografi fisik, yakni aspek biotik, nonbiotik dan topologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam, serta untuk dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dari tanggal 14-16 Oktober 2019 dengan menggunakan instrumen kuesioner. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data SWOT. Hasil analisis data, diperoleh pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan berada pada posisi dan kondisi *strategi agresif* atau *strategi Strength-Opportunnity* (SO) yang memiliki kekuatan berupa tersedianya bahan baku pembuatan gerabah dan terjangkaunya sumber air (geografi fisik non biotik), serta pengrajin gerabah yang terampil (geografi fisik biotik), dan berpeluang karena memiliki banyak konsumen dan daya tarik. Maka faktor pendukung pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik adalah tersedianya bahan baku, terjangkaunya sumber air dan keterampilan pengrajin gerabah. Adapun faktor penghambatnya, yaitu pengelolaan gerabah dipengaruhi oleh iklim dan cuaca (geografi fisik nonbiotik) serta letak dan bentuk Desa Maregam yang jauh dari pusat kota dan berbukit-bukit (geografi fisik topologi).

Kata Kunci : Pengelolaan Gerabah, Aspek Geografi Fisik**Abstrac**

Maregam Village is the only pottery-producing village in North Maluku Province. In managing earthenware vessels in the village of Maregam, they must pay attention to aspects of physical geography, namely the biotic, nonbiotic and topological aspects. This study aims to determine the management of earthenware vessels when viewed from the aspect of physical geography in Maregam Village, and to be able to know that physical geography aspects can support or hinder the management of earthenware vessels in Maregam Village. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques used are primary and secondary data collection. This research was conducted for 3 days from 14-16 October 2019 using a questionnaire instrument. The data analysis used is SWOT data analysis. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the management of earthenware in terms of physical geographical aspects in the Village of Maregam, South Tidore District is in the position and condition of the aggressive strategy or Strength-Opportunnity (SO) strategy which has the strength in the form of raw materials for making earthenware vessels and the affordability of sources water (non-biotic physical geography), and skilled pottery craftsmen (biotic physical geography), and have the opportunity because they have many consumers and attractions. So the supporting factors of pottery management which are viewed from the aspect of physical

geography are the availability of raw materials, affordability of water sources and pottery craftsman skills. The inhibiting factor, namely the management of earthenware vessels, is influenced by climate and weather (nonbiotic physical geography) and the location and shape of the Village of Maregam which is far from the city center and hilly (topological physical geography).

Keywords: Pottery Management, Aspects of Physical Geography

PENDAHULUAN

Geografi adalah bagian dari ilmu kebumihantropologi yang mengkaji secara komprehensif fenomena-fenomena yang ada di permukaan bumi dan hubungan saling tindak dengan kehidupan manusia melalui tiga pendekatan, yaitu: keruangan (spatial), temporal, dan kompleks wilayah. Kajian geografi meliputi aspek alami dan aspek sosial serta dapat dikelompokkan menjadi tiga cabang utama, yang salah satunya adalah Geografi fisik. Aspek fisik yang mengkaji mengenai aspek fisik atau disebut juga lingkungan fisik, yakni lingkungan yang menempatkan gejala-gejala alam secara terlihat. Lingkungan fisik merupakan keadaan atau kondisi fisik lingkungan alam yang terdapat di sekitar individu. Adapun dalam klasifikasinya, lingkungan fisik dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu: 1) Aspek topologi meliputi unsur letak, batas, luas, dan bentuk (morfologi) suatu wilayah; 2) Aspek biotik, meliputi unsur manusia, tumbuhan (flora) dan hewan (fauna); 3) aspek abiotik, meliputi unsur kondisi tanah, tata air, kondisi iklim di suatu daerah (Nianto, dkk. 2012)

Salah satu bagian dari fenomena permukaan bumi yang dikaji di dalam ilmu geografi adalah tanah. Tanah memiliki klasifikasi ukuran butir fraksi yang berbeda-beda, antara lain tanah lempung (*Clay*) dengan ukuran diameter $< 0,002$ mm, debu (*Silt*) dengan diameter $0,002 - 0,02$ mm, pasir halus (*Fine Sand*) dengan diameter $0,02 - 2,0$ mm, pasir kasar (*Coarse Sand*) dengan diameter $0,20 - 2,0$ mm, dan krikil (*Gravel*) dengan ukuran diameter $> 2,0$ mm (Sartohadi, dkk. 2014). Dari klasifikasi struktur tanah yang telah disebutkan, maka tanah yang dapat digunakan untuk membuat gerabah hanyalah tanah dari klasifikasi tanah lempung atau sering disebut dengan tanah liat.

Pembuatan gerabah yang dianjurkan oleh Najib, 2015 oleh pengrajin gerabah di Desa Maregam, perlu memperhatikan aspek fisik geografi, yakni pada aspek nonbiotik, seperti dalam unsurnya, yakni tanah, iklim, dan air, karena unsur ini juga mempengaruhi dalam pengelolaan gerabah. Begitu juga pada aspek biotik dalam hal ini adalah masyarakat Desa Maregam yang mana kualitas pengrajin gerabah dan keterampilan serta teknik dalam membuat gerabah sangat diperlukan agar bisa menghasilkan gerabah yang memiliki nilai jual tinggi. Juga pada aspek topologi, yakni letak dan bentuk Desa Maregam. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengelolaan gerabah di Desa Maregam dilihat dari aspek geografi fisik dan aspek geografi fisik yang dapat mendukung atau menghambat dalam pengelolaan gerabah di Desa Maregam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer, yaitu observasi dan pengisian kuesioner dan data sekunder, yakni data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen Desa Maregam dan Artikel-artikel terkait gerabah. Sedangkan dalam pengolahan data menggunakan pengolahan data analisis SWOT yang terbagi atas dua yaitu Faktor strategi Internal (*Strength* dan *Weakness*) dan faktor strategi Eksternal (*Opportunity* dan *Threat*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil dalam penelitian ini menjabarkan tentang analisis SWOT terhadap pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. Selain itu juga melihat faktor pendukung dan penghambat pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan.

1. Analisis SWOT Terhadap Pengelolaan Gerabah Ditinjau dari Aspek Geografi Fisik

Analisis SWOT terbagi atas dua bagian yaitu faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) serta faktor Eksternal, yakni peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Untuk melihat nilai dari faktor strategi internal dan eksternal, maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Perhitungan Nilai Faktor Strategi Internal dan Eksternal

No	Faktor Strategi	Skor
1	Kekuatan (<i>Strength</i>)	4
2	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	2
3	Peluang (<i>Opportunity</i>)	3
4	Ancaman (<i>Threat</i>)	2

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada tabel di atas, menunjukkan posisi pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam dengan melihat garis vektor positif dan negatif dengan rumus sebagai berikut:

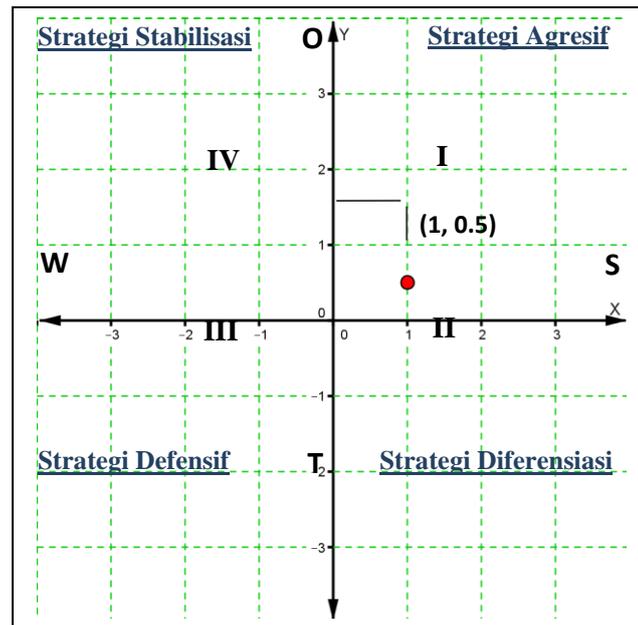
$$(X, Y) = \frac{S - W}{2}, \frac{O - T}{2}$$

$$(X, Y) = \frac{4 - 2}{2}, \frac{3 - 2}{2}$$

$$(X, Y) = \frac{2}{2}, \frac{1}{2}$$

$$(X, Y) = 1, 0.5$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui posisi dan kondisi pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam terdapat pada kuadran I, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kurva Matriks Space Analisis SWOT dalam Pengelolaan Gerabah Ditinjau dari Aspek Geografi Fisik di Desa Maregam

Berdasarkan gambar atas menunjukkan bahwa posisi dan kondisi pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam terletak pada kuadran I dengan jumlah kekuatan, yakni 1 dan peluang yakni 0,5. Dimana posisi tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan yang memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung pertumbuhan pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam yang agresif (*growth oriented strategy*). Kekuatan yang dimaksud adalah tersedianya bahan baku pembuatan gerabah, sumber air yang terjangkau dan mudah didapatkan (geografi fisik nonbiotik), serta masyarakat Desa Maregam yang sudah memiliki keterampilan dan handal dalam mengolah gerabah (geografi fisik biotik). Sedangkan peluangnya adalah banyaknya peminat atau konsumen produk gerabah, memiliki nilai jual tinggi, memiliki keunikan dari segi motif.

Strategi *Strength-Opportunity* (SO) untuk pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik memiliki beberapa strategi, yaitu:

- 1) Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan gerabah serta banyaknya kebutuhan akan gerabah di Desa Maregam harus dapat dimanfaatkan masyarakat pengrajin gerabah dengan berinovasi menciptakan gerabah yang moderen dan mampu bersaing pada taraf nasional.
- 2) Meningkatkan keterampilan masyarakat pengrajin gerabah sehingga dapat menciptakan gerabah-gerabah yang berkualitas dengan cara mengikuti pelatihan keterampilan dan pengetahuan tentang pengelolaan gerabah.
- 3) Adanya dukungan dari pemerintah desa dengan memberi informasi untuk membangun cara berfikir masyarakat tentang pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu dalam mengelola dan memasarkan produk gerabah baik pada taraf lokal maupun nasional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Gerabah Ditinjau dari Aspek Geografi Fisik

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung masyarakat pengrajin gerabah di Desa Maregam jika dilihat dari aspek geografi fisik, yaitu:

- a) Ketersediaan bahan baku (tanah liat)
- b) Sumber air
- c) Keterampilan pengrajin

2. Faktor Penghambat

- a) Iklim dan cuaca
- b) Bahan pendukung pembuatan gerabah
- c) Letak dan bentuk Desa Maregam
- d) Kurangnya sarana transportasi

Pembahasan

1. Analisis SWOT Terhadap Pengelolaan Gerabah Ditinjau dari Aspek Geografi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan berada pada posisi dan kondisi yang sangat efektif. Pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam terletak pada kuadran I pada kurva matriks space Analisis SWOT dari faktor strategi internal dan Eksternal. Kuadran I dalam pengelolaan gerabah ini memiliki arti bahwa, pengelolaan dan pengembangan gerabah di Desa Maregam berada pada posisi *strategi agresif*, yakni mengoptimalkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Posisi yang demikian itu sangat menguntungkan bagi pengrajin gerabah dalam mengelola dan mengembangkan kerajinan gerabah karena memiliki peluang serta kekuatan atau kelebihan. Peluang dan kelebihan yang dimiliki oleh pengrajin gerabah di Desa Maregam jika ditinjau dari aspek geografi fisik, yakni aspek biotik adalah pengrajin gerabah yang memiliki keterampilan untuk membuat gerabah dan aspek abiotik yaitu ketersediaan tanah lempung atau tanah liat sebagai bahan baku untuk membuat gerabah, dan dekatnya sumber air bersih. Desa Maregam, memiliki sumber daya alam yang berpotensi dalam pengembangan desa. Tanah lempung dan memiliki sumber air, maka Desa Maregam dapat mengembangkan potensi pada bidang perikanan yaitu Tambak air tawar. Menurut Pasongli, dkk. 2016 menyatakan Maluku Utara merupakan wilayah yang memiliki prospek terpenting dalam sektor perikanan tambak karena memiliki potensi sumber daya alam dan laut yang potensi untuk menghasilkan produk-produk perikanan.

Strategi yang harus diterapkan dalam pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam adalah mendukung pertumbuhan dan pengembangan pengelolaan gerabah dengan cara, berinovasi untuk menciptakan gerabah yang berkualitas. Bijaksana dalam mengambil bahan baku agar tidak merusak lingkungan dan tanah liat di Desa Maregam tetap stabil. Meningkatkan keterampilan masyarakat pengrajin gerabah dengan mengadakan pelatihan keterampilan. Didukung oleh pemerintah desa untuk membangun pola pikir masyarakat pengrajin gerabah yang lebih moderen.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Gerabah Ditinjau dari Aspek Geografi Fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam memiliki peluang untuk masyarakat pengrajin gerabah dalam mengelola dan mengembangkan kerajinan gerabah. Hal ini didorong oleh tersedianya bahan baku untuk mengelola gerabah di Desa Maregam. Sekitar ± 2 Ha luas tanah lempung atau tanah liat di bukit Maregam. Tanah lempung inilah yang digunakan oleh masyarakat pengrajin gerabah sebagai bahan baku untuk mengelola gerabah.

Selain bahan baku berupa tanah lempung, tersedianya air juga merupakan salah satu pendorong dalam pengelolaan gerabah di Desa Maregam. Sumber air di Desa Maregam berasal dari sumur yang berada di dekat rumah masing-masing masyarakat Maregam. Dalam memenuhi kebutuhan sumber air bersih termasuk pengelolaan gerabah, masyarakat Desa Maregam khususnya pengrajin gerabah menggunakan air sumur. Hal ini mempermudah masyarakat pengrajin gerabah untuk mengelola gerabah karena sumber air yang terjangkau serta muda untuk didapatkan.

Aspek geografi fisik yakni biotik dalam hal ini adalah masyarakat pengrajin gerabah yang memiliki keterampilan dalam mengelola gerabah yang juga merupakan salah satu faktor pendorong dalam mengelola gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. Keterampilan masyarakat pengrajin gerabah sangat diperlukan untuk menciptakan gerabah yang berkualitas. Masyarakat Desa Maregam telah memiliki keterampilan dalam mengelola gerabah. Kerajinan gerabah merupakan tradisi turun temurun oleh para leluhur di Desa Maregam. Oleh sebab itu, masyarakat Maregam telah fasih dan terampil dalam mengelola gerabah.

Faktor penghambat dalam pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan adalah iklim dan cuaca. Iklim dan cuaca dapat mempengaruhi dalam pengelolaan gerabah, karena proses penjemuran dan pembakaran gerabah memerlukan sinar matahari, selain itu pada proses penyiraman tanah harus pada suhu panas. Sejalan dengan itu, dalam Buton, 2019 juga menyatakan bahwa kondisi alam mendukung atau mempengaruhi dalam pembuatan gerabah seperti pada penjemuran tanah maupun gerabah. Selain itu, faktor yang menghambat dalam pengelolaan gerabah adalah bahan pendukung pembuatan gerabah seperti pasir hitam dan tanah merah yang tidak terdapat di Pulau Mare khususnya Desa Maregam. Hal ini membuat masyarakat Desa Maregam harus keluar Pulau Mare untuk mencari bahan pendukung pembuatan gerabah tersebut. Daerah yang biasa dikunjungi oleh pengrajin gerabah adalah Pulau Halmahera dan Tidore.

Faktor penghambat pengelolaan gerabah yang ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam adalah letak Desa Maregam dan sarana transportasinya. Letak Desa Maregam yang jauh dari daerah perkotaan atau daerah ramai penduduk membuat masyarakat terhambat untuk memasarkan produk kerajinan gerabah. Oleh karena itu, masyarakat pengrajin gerabah di Desa Maregam harus keluar dari pulau Mare menuju ke daerah ramai penduduk atau pusat kota, serta daerah-daerah yang menjadikan gerabah sebagai peralatan kebutuhan rumah tangga untuk memasarkan produk kerajinan gerabah.

Daerah-daerah yang dikunjungi oleh masyarakat pengrajin gerabah untuk memasarkan produk kerajinan gerabah, yakni daerah Sanana, Patani, Weda, Kayoa, Ternate dan daerah-daerah lain di Maluku Utara. Selain Maluku Utara, masyarakat pengrajin gerabah di Desa

Maregam juga mengunjungi daerah di luar Maluku Utara, seperti daerah Papua khususnya Sorong. Jauhnya daerah pemasaran gerabah, maka masyarakat pengrajin gerabah membutuhkan alat transportasi untuk membawa produk gerabah di daerah luar Pulau Mare. Namun, sarana transportasi di Desa Maregam masih sangat kurang untuk membawa produk kerajinan gerabah di daerah-daerah pemasaran. Oleh sebab itu, sarana transportasi yang belum memadai merupakan salah satu kendala dalam pengelolaan dan pengembangan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik, berupa aspek biotik (pengrajin gerabah) dan abiotik (tanah dan air), masyarakat pengrajin gerabah di Desa Maregam berada pada posisi dan kondisi strategi agresif, yakni mengoptimalkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Hal ini berarti, bahwa dalam pengelolaan gerabah di Desa Maregam memiliki kekuatan dan peluang untuk mengembangkan produk gerabah. Kekuatan dan peluang yang dimiliki masyarakat pengrajin gerabah di Desa Maregam didukung oleh ketersediaan bahan baku pembuatan gerabah, yakni tanah lempung atau tanah liat, sumber air yang dekat dan mudah untuk dijangkau, serta keterampilan yang telah dimiliki oleh masyarakat pengrajin gerabah yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengerahkan kekuatan untuk terus berinovasi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografi fisik adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik, yakni tersedianya bahan baku (tanah lempung), sumber air yang terjangkau, keterampilan pengrajin
2. Faktor penghambat pengelolaan gerabah ditinjau dari aspek geografi fisik, iklim dan cuaca, bahan pendukung pembuat gerabah, letak Desa Maregam, dan topografi/bentuk Desa Maregam

DAFTAR PUSTAKA

- Buton La Pandi, *Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gerabah Di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan*. Skripsi, Universitas Khairun Ternate.
- Najib, M. 2015. *Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Geraba di Dusun Pangerjurang Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nianto, Bambang dan Suhandini, Purwadi. 2012. *Geografi*. Solo: Global
- Pasongli, Hernita. Dirawan, Gufran. Suprpta. 2015. *Zonasi Kesesuaian Tambak untuk Pengembangan Budidaya Udang Vaname pada Aspek Kualitas Air di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat*
- Sartohadi, J., Suratman, Jamulya, dan Dewi Nur, I.S. 2014. *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Geografi_fisik, diakses pada tanggal 02 Juli 2019
- <https://www.zonasiswa.com/2014/06/aspek-aspek-geografi-fisiksosial.html?m=1>, diakses pada tanggal 02 Juli 2019